

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Kooperatif

1. Pengertian Model Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai kelompok atau satu tim. Dan Model kooperatif juga model pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen (Repo, 2011).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Kiki, 2019:23).

Pembelajaran kooperatif menurut (Andrika, 2022) yaitu “Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan berdampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, dengan model ini siswa dapat lebih mudah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya (Sudarsana, 2018).

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang membuat siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota sebanyak 4 - 6 siswa secara berkolaborasi dengan komposisi anggota kelompok yang merata (heterogen). Pembelajaran

dirancang khusus untuk memberi dorongan kepada siswa agar kerjasama dalam proses pembelajaran. Model Coopertaif memiliki tujuan penting dalam membangun sikap sosial antar peserta didik serta menjadikan siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya didepan umum (Prihatmojo Agung, 2020).

Kooperatif learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran kooperatif learning melatih peserta didik untuk tidak berkompetisi akan tetapi menekankan pada kerja sama (Herawati Hasminah, 2019).

Berdasarkan uraian pembelajaran kooperatif di atas dapat ditarik kesimpulan yang dimana pembelajaran kooperatif adalah di dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dalam sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar baik individu maupun secara kelompok.

2. Sejarah Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (Ade, 2016).

belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Dian, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimana sejarah kooperatif itu sendiri Model *cooperative learning* ini dipopulerkan sekitar tahun 1950-an adalah merupakan salah satu solusi jalan keluar digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1954. Konsep pembelajaran ini pada masa itu adalah pembelajaran yang berazaskan kerja sama antar

rasial untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang saling menguntungkan.

3. Kelebihan Kooperatif dan Kelemahan Kooperatif

Sedangkan menurut (Gianistika et al., 2021), pembelajaran model kooperatif memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
- b. Meningkatkan komitmen.
- c. Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- d. Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan menurut (Asmani, 2016), Pembelajaran model kooperatif memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi siswa.
- b. Memperdalam pemahaman siswa.
- c. Menyenangkan siswa.
- d. Mengembangkan sifat kepemimpinan.
- e. Mengembangkan sifat.

Sedangkan menurut (Muhamad, 2020), melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan dirinya kepada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. pembelajaran model kooperatif memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a. meningkatkan prestasi siswa.
- b. memperdalam pemahaman siswa.
- c. menciptakan suasana belajar menyenangkan bagi siswa.
- d. mengembangkan sikap kepemimpinan siswa.
- e. mengembangkan sikap positif siswa.

Menurut (Ahyar, 2021), pembelajaran model kooperatif memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- b. siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.

- c. menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan dengan belajar. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Menurut (Herman, 2016), pembelajaran model kooperatif memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. saling ketergantungan yang positif
- b. adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- c. siswa di libatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- d. suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- e. terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keunggulan-keunggulan kooperatif itu sendiri untuk lebih meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam memecahkan suatu masalah, serta memberikan kemudahan untuk guru dalam membentuk kelompok-kelompok kecil untuk belajar supaya saling berbaur karena siswa yang prestasi tidak mau membantu siswa yang kurang pemahamannya.

Kelemahan Kooperatif.

Menurut (Abdullah, 2017), pembelajaran model Kooperatif memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.
- b. Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman.
- c. Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan.
- d. Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

Menurut (Ali, 2021), pembelajaran model kooperatif memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4 - 6 yang saling berinteraksi.

Menurut (Muhamad, 2020), pembelajaran model kooperatif memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b. membutuhkan waktu lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.
- c. menuntut sifat tertentu pada siswa, misalnya sifat suka berkerjasama.
- d. guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang. Disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga pemikiran, dan waktu.
- e. agar prses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup banyak.
- f. selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- g. saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif dan bisa menjadi tempat mengobrol atau ricuh. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar seperti datang terlambat, mengobrol saat belajar, yang membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

Menurut (Ahyar, 2021), pembelajaran model kooperatif memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- b. jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- c. membutuhkan waktu yang lebih lama, apalag bila penataan ruang belum terkondisikan dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Menurut (Herman, 2016), pembelajaran model Kooperatif memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b. agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka di butuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
- c. selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang di bahas meluas

sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah di tentukan.

- d. saat diskusi kelas, teerkadang di dominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa sulit untuk mengembangkan kemampuan mereka karena mereka tidak ada rasa ingin membantu siswa yang rendah kemampuannya. Serta pelaksanaan pembelajaran untuk penyampaian materi juga sangat sulit atau lama jika gurunya belum berpengalaman.

4. Manfaat Model Kooperatif

Menurut (Lilis, 2022), pembelajaran model kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. meningkatkan kemampuan diri tiap individu.
- b. saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu.
- c. pemahaman yang lebih mendalam.
- d. cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetensi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

Menurut (Rijal, 2017), pembelajaran model kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. mengembangkan tingkat laku kooperatif.
- b. memacu terbentuknya ide baru.
- c. memperbaiki hubungan antar siswa.
- d. peningkatan prestasi akademik.
- e. mengembangkan solidaritas sosial.

Menurut (Nurul, 2022), pembelajaran model kooperatif memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. peserta didik bisa meningkatkan kemampuan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain.
- b. peserta didik memiliki lebih banyak peluang menghormati perbedaan.
- c. keikutsertaan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran bisa ditingkatkan.
- d. mendorong motivasi, kehormatan diri serta sikap yang baik.
- e. mengurangi rasa minder dalam pribadi peserta didik.
- f. mendorong prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimana manfaat model kooperatif itu sendiri bagaimana peserta didik bisa meningkatkan kemampuan diri sendiri serta dengan berkolaborasi sama peserta didik yang lainnya. Memperbaiki hubungan antar peserta didik satu dengan yang lain supaya tidak ada perbedaan diantara mereka baik yang memiliki pengetahuan yang tinggi mau pun yang rendah maka dari itu perlu adanya beinteraksi kelompok untuk mereka. Mendorong sikap yang baik, menghormati diri sendiri serta menunjukkan sikap baik terhadap sesama peserta didik.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase atau tahapan didalam pembelajaran kooperatif (II eperints, 2003), dapat di lihat pada tabel

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif. Tabel

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memtivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasikan siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasi Siswa Ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengajar tugas mereka.
Tahap 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif di atas, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut, dimana menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran serta memberi kemudahan untuk guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas, membentuk kelompok kecil-kecilnya, memberikan penilaian dan memberi penghargaan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan yang dimana model kooperatif itu model pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompoknya bersifat heterogen. Model kooperatif juga merupakan Kooperatif learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi satu sama lainnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky.

Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Selain itu juga model kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimana kelebihan nya seperti saling ketergantungan yang positif, Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial, selain itu kelemahan nya seperti Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

Sedangkan untuk manfaatnya sendiri model kooperatif peserta didik bisa meningkatkan kemampuan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain. Dan untuk yang terakhir yang dimana langkah-langkah model kooperatif ada beberapa seperti dimana menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran serta memberi kemudahan untuk guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

B. Model Kooperatif Tipe ARCS

1. Pengertian Model ARCS

Pada dasarnya ARCS mempunyai sifat yang luwes dan fleksibel sehingga dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan belajar yang lain, namun inti yang ingin dicapai yakni menekankan pada upaya membangkitkan semangat siswa yang kurang teraik dengan mata pelajaran. Pembelajaran ARCS ini melatih siswa untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, dan membangun rasa percaya diri siswa (Rifda,2018:227).

Dalam model pembelajaran attention, relevance, sconfidence, dan satisfaction (ARCS) ini, kita harus mampu memperhatikan dan menjelaskan manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran kita juga harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya. Pada akhir pelajaran juga harus diberikan rasa kepuasan kepada siswa agar siswa terpacu untuk selalu belajar (Ayu, 2021).

Model pembelajaran ARCS adalah bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang motivasi belajar peserta didik dengan baik. Model ARCS merupakan akronim dari bentuk sikap peserta didik yang terdiri percaya diri, perhatian, hubungan, dan kepuasan. Dalam belajar sangat penting karena dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan kondusif dan memperoleh hasil belajar dengan baik (Nurhayati, 2021).

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ini mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa, dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut (Fatkhan, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimana pembelajaran model ARCS adalah kembangan dari motivasi. Serta model pembelajaran ARCS ini membantu untuk mampu memperhatikan, menjelaskan manfaat materi yang sudah disampaikan kehidupan sehari-hari

peserta didik. Serta membangun atau mendorong siswa supaya lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

2. Sejarah Model ARCS

Model ARCS merupakan suatu pembelajaran yang sederhana, sistematis, dan bermakna. Pembelajaran ini di kembangkan oleh John M. Keller pada tahun 1984 sebagai salah satu alternative yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran ARCS ini merupakan pengembangan dari teori motivasi ARCS dan mengandung empat komponen yang merupakan salah satu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yaitu Attention(perhatian), Relevance (kegunaan), confidence (kepercayaan diri), dan satisfaction (kepuasan), (Keller, 2010).

Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dikembangkan oleh Keller (1987) sebagai jawaban pertanyaan pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen yaitu *attention, relevance, confidence, dan satisfaction* dengan akronim ARCS (Fatkhah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimana orang yang pertama menerapkan atau yang mengembang model ARCS ini yaitu Keller pada tahun 1987 yang dimana model ini kembangan dari sebuah motivasi. Model ini juga dikembangkan dengan teori nilai harapan supaya bisa membuat atau membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka dalam pembelajaran, membantu meningkat percaya diri, kepuasan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu

membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model ARCS

Menurut (Rahmadiani, 2022) model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu:

- a. Petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang menerapkannya kurang menarik.
- c. Model motivasi yang diperoleh oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa.
- d. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulangi materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menari.
- e. Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari siswa-siswa agar strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut (Rachmawati, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS memiliki kelebihan diantaranya:

- a. Memberi petunjuk: aktif dan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.
- c. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- d. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
- e. Menilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran lebih afektif.

Menurut (Nurhayati, 2021), menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS memiliki Kelebihan sebagai berikut:

- a. memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- b. cara penyajian materi lebih menarik.
- c. pemberian motivasi sangat baik untuk dilakukan kepada peserta didik.
- d. penilaian menyeluruh terhadap kemampuan peserta didik.

Menurut (Ariana, 2016). Menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Memberi petunjuk aktif dan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
- b. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.
- c. Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- d. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
- e. Menilaian menyeluruhan terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategis pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan uraian kelebihan ARCS diatas dapat ditarik kesimpulan dimana mempermudah guru mengajar pada proses pembelajaran di kelas. serta siswa terarah untuk belajar saat di perintah guru pada proses pembelajaran di kelas. membuat siswa untuk terarah dalam belajar dan aktif saat mereka mengikuti proses pembelajaran. serta dalam model ARCS ini juga memberikan hal supaya siswa lebih percaya diri atas kemampuan-kemampuan yang mereka miliki.

Sedangkan menurut (Nurhayati, 2021), model pembelajaran ARCS memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. hasil afektif peserta didik sulit dinilai secara Kuantitatif.
- b. perkembangan secara berkelanjutan sulit dijadikan penilaian.

Menurut (Desi, 2018), menyatakan model pembelajaran memiliki kelemahan sebagai berikut, sulit dinilai secara kuantitatif dan perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit di jadikan penilaian

Berdasarkan pedapat diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimana pembelajaran ARCS ini memiliki kesusahan dalam penilaian kuantitaif seperti penilaian angkat-angka.

4. Manfaat Model ARCS

Menurut (Mohamad, 2021), manfaat Model ARCS sebagai berikut:

- a. membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa.
- b. mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam.
- c. memberi peluang guru untuk mengubah siswa yang tak minat menjadi bersemangat.

Menurut (Ina, 2021), manfaat Model ARCS sebagai Berikut:

- a. memberi Kemudahan untuk guru menyampaikan materi.
- b. memeberikan dorongan ke siswa agar termotivasi untuk giat belajar.
- c. memberi perhatian untuk siswa agar fokus untuk menerima materi pembelajaran.

Menurut (Gianistika, 2021) manfaat model ARCS yang dimana dengan keberhasilan siswa menemukan konsepsi yang benar tentang konsep yang akan dipelajari secara mandiri akan memunculkan kepuasan yang akan mendorong siswa untuk berhasil menyelesaikan persoalan serupa dimasa depan dan memberi siswa untuk lebih percaya diri dengan potensi diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan yang dimana manfaat model ini memberika kemudahan untuk guru dan siswa yang dimana mempermudah menjelaskan materi supaya bermanfaat kehidupan sehari-hari mereka, memberikan kemudahan juga untuk siswa supaya lebih percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Serta mendorong siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran sehingga merasakan kepuasan untuk diei mereka.

5. Langkah-langkah Model ARCS

Menurut (Nur Afidah, 2022) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) sebagai berikut:

- a. Attention (perhatian) Attention atau perhatian merupakan salah satu aspek untuk memfokuskan siswa pada kegiatan belajar. Pada kegiatan ini, guru harus mampu membuat siswa fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. diharapkan guru memberikan suatu pengalaman belajar yang bermakna pada siswa, sehingga siswa memiliki perhatian khusus pada pengalaman belajarnya.
- b. Relevance atau kesesuaian pembelajaran berkenaan dengan aspek kompetensi, hal tersebut dapat berkenaan dengan materi yang dipelajari siswa dalam mencapai suatu kompetensi tertentu dalam pembelajaran yang akan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan perilaku siswa dampak dari pembelajaran.
- c. Confidence (percaya diri) Pada pembelajaran di kelas guru harus mampu membuat pembelajaran dengan memahami kebutuhan siswa

dan membuat pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kepercayaan diri siswa.

- d. Satisfaction (kepuasan) Pada komponen satisfaction guru harus membantu siswa merasakan pengalaman belajar yang baik dan terus ingin belajar. Pada komponen tersebut guru harus mampu memberikan pengalaman belajar yang berkesan pada siswa, seperti dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Menurut (Nurhayati, 2021) langkah-langkah model pembelajaran ARCS sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan memuaskan perhatian.
- b. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- c. Menyampaikan materi pembelajaran,
- d. Menggunakan contoh konkret.
- e. Memberi bimbingan belajar.
- f. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik.
- h. Menyimpulkan materi.

Menurut (Susan, 2022) langkah-langkah model pembelajaran ARCS adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat dan perhatian mahasiswa.
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran.
- c. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan topik yang dibahas.
- d. Mengingat kembali peserta didik pada konsep yang telah dipelajari.
- e. Menyampaikan kembali peserta didik pada konsep yang telah dipelajari.
- f. Menyampaikan materi pembelajaran.
- g. Memberikan kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran melalui penguatan-penguatan positif hasil tugas-tugas atau latihan yang telah dikerjakan peserta didik.
- h. Memberikan evaluasi baik berupa tugas atau pun latihan.
- i. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran.

Menurut (Jamil, 2019), Langkah-langkah model pembelajaran ARCS sebagai berikut:

- a. Menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa
- b. Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran
- c. Menyampaikan materi pelajaran
- d. Menggunakan contoh-contoh konkret

- e. Memberikan bimbingan belajar
- f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran
- g. Memberi umpan balik
- h. Menyimpulkan setiap materi yang telah di sampaikan

Dari langkah-langkah tersebut dimana memberikan kemudahan untuk menerapkan model pembelajaran ARCS pada saat proses pembelajaran. Karena dapat membuat siswa untuk fokus dalam belajar serta membuat mereka tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut (Fatkhan, 2017), langkah-langkah model pembelajaran ARCS sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat dan perhatian siswa.
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran.
- c. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari berdasarkan topik matematika yang akan dibahas.
- d. Mengingat kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari.
- e. Menyampaikan materi pembelajaran.
- f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- g. Memberikan kepuasan siswa terhadap pembelajaran melalui penguatan-penguatan positif dari hasil tugas-tugas atau latihan yang telah dikerjakan siswa.
- h. Memberikan evaluasi baik berupa tugas ataupun latihan.
- i. Menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasan langkah-langkah model ARCS sebagai berikut yang pertama Perhatian (*Attention*) atau perhatian merupakan salah satu aspek untuk memfokuskan siswa pada kegiatan belajar. Pada kegiatan ini, guru harus mampu membuat siswa fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan, gambar, dan bahan bacaan terkait materi.

Yang kedua *Relevance* atau kesesuaian relevan pembelajaran berkenaan dengan aspek kompetensi, hal tersebut dapat berkenaan dengan materi yang dipelajari siswa dalam mencapai suatu kompetensi. yang ketiga *Confidence* percaya diri Pada pembelajaran di kelas guru harus mampu membuat

pembelajaran dengan memahami kebutuhan siswa dan membuat pembelajaran yang menekankan pada peningkatan kepercayaan diri siswa. yang terakhir *Satisfaction* kepuasan Pada komponen *satisfaction* guru harus membantu siswa merasakan pengalaman belajar yang baik dan terus ingin belajar, berikan umpan balik positif yang mendukung dan memperkuat prestasi siswa. Ajukan pertanyaan atau aktivitas yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi sehingga mereka merasa puas dengan pencapaian mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai model kooperatif tipe ARCS peneliti menarik kesimpulan yang dimana model ARCS itu sendiri merupakan model yang dikembangkan oleh Kaller pada tahun 1987 yang dimana model ini kembangan dari sebuah teori motivasi. Model ARCS itu juga merupakan model pembelajaran *attention, relevance, confidence, dan satisfaction* (ARCS) kita harus mampu memperhatikan dan menjelaskan manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Selain itu juga model ARCS memiliki kelebihan dan kelemahan yang dimana kelebihan nya itu Membangkitkan minat dan perhatian siswa.

Sedangkan untuk kelemahan yang dimana pembelajaran ARCS ini memiliki kesusahan dalam penilaian kuantitatif seperti penilaian angkatan-angka. Model ARCS juga memiliki manfaat memberi kemudahan untuk guru menyampaikan materi, memberikan dorongan ke siswa agar termotivasi untuk giat belajar. Sedangkan untuk langkah-langkah sendiri yang dimana Membangkitkan minat dan perhatian siswa. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran pada saat di sampaikan materi di kelas.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Rasa ketertarikan terhadap sesuatu tidaklah dibawa sejak lahir, melainkan di peroleh kemudian dari berbagai macam proses, rasa ketertarikan umumnya dikenal sebagai minat. Dalam dunia pendidikan mengembangkan minat pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materiyang dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. (Ummah & Fiqry, 2021).

Minat belajar adalah sesuatu pemusatan perhatian yang disengaja dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan Bila siswa melihat hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya (Ghazali et al., 2021).

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Sirait, 2016).

Minat belajar adalah perasaan senang, suka dan perhatian terhadap usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar, siswa di sekolah mepalajari berbagai ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa mendapatkan nilai yang bagus yang tentunya dapat dicapai dengan memiliki minat belajar yang tinggi (Astuti, 2015).

Minat belajar tersusun dari dua kata, yaitu minat dan belajar. Kedua kata ini sudah tidak asing lagi didengar saat dimanapun, apalagi saat disekolah. Kedua kata ini memiliki hubungan yang sangat erat, dimana dalam belajar pasti ada minat untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar di seklah. Kendatipun terkadang ada saja siswa yang tidak berminat sama seklai dengan

yang namanya belajar. Dimana siswa tersebut lebih suka bermain-main dari pada belajar (Trygu, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yang dimana minat belajar merupakan ketertarikan seseorang minat kecenderungan yang mengarahkan manusia terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu hal atau bidang tertentu, maka ia akan senantiasa mengarahkan dirinya terhadap bidang tersebut dan senang menekuninya dengan sungguh-sungguh tanpa adanya paksaan.

2. Manfaat Minat Belajar

Menurut (Prasetyaningsih, 2010), sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki minat belajar, peserta didik lebih memperkuat ingatan tentang pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dengan ingatan yang kuat, peserta didik berhasil memahami materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sehingga, tidak sulit bagi peserta didik dalam mengerjakan soal atau pertanyaan dari peserta didik. Hal tersebut menghasilkan nilai yang bagus dan meningkatkan prestasi peserta didik.

Menuru (Slameto, 2019), Minat belajar memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan konsentrasi atau perhatian, mendatangkan kegembiraan atau perasaan senang, memperkuat kemampuan siswa dalam mengingat, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, dan meminimalisir rasa bosan siswa terhadap pelajaran.

Menurut (Zenius, 2019), minat belajar memberikan manfaat terhadap motivasi yang kuat pada proses belajar siswa, mengarahkan mereka pada tujuan pembelajaran, dan membantu mencapai kesuksesan akademik.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat minat belajar siswa yang dimana dapat mengetahui bagaimana minat belajar siswa yang berbeda-beda, meningkat kegembiraan dalam proses belajar biar para siswa tidak merasa jenuh. Membantu siswa memahami sesuatu dengan sebuah dorongan motivasi supaya mereka bisa meningkatkan minat belajar mereka.

3. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar menurut (Rozikin et al., 2018).Yaitu sebagai berikut:

- a. perasaan senang atau suka pada saat belajar.
- b. ketertarikan untuk belajar.
- c. menunjukan perhatian saat belajar.
- d. keterlibatan dalam belajar.
- e. memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.

Indikator minat belajar menurut (Mulyani, 2018) yaitu sebagai berikut:

- a. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
- d. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Indikator minat belajar menurut (Trygu, 2021), sebagai berikut:

- a. rasa suka atau senang.
- b. pernyataan lebih menyukai sesuatu.
- c. adanya rasa ketertarikan.
- d. adanya kesadaran untuk belajar atas keinginan sendiri tanpa di suruh.
- e. berpartisipasi dalam aktivitas belajar.
- f. bersedia memberikan perhatian.

Indikator minat belajar menurut (Anggriyani, 2021). Sebagai berikut:

- a. mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b. ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- c. memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- d. ada rasa ketertarikan pada sesuatu yang aktivitas-aktivitas yang diminati.
- e. lebih menyukai sesuatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- f. dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Indikator minat belajar menurut (Erna, 2023), sebagai berikut:

- a. perhatian peserta didik.

- b. perasaan senang.
- c. konsentrasi.
- d. kesadaran peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- e. kemauan peserta didik dalam mempelajari suatu bahan pelajaran tanpa adanya suatu paksaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwasan minat belajar pada penelitian ini yaitu, dari berbagai indikator minat belajar yang diuraikan bahwa minat belajar melibatkan kombinasi faktor-faktor psikologis dan perilaku yang mencerminkan keterlibatan aktif dan positif dalam proses pembelajaran. Minat belajar ditunjukkan oleh perasaan senang atau suka pada, ketertarikan terhadap materi pelajaran atau aktivitas belajar yang berlangsung di dalam kelas, keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, siswa tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar atau menjelaskan, siswa tidak mengantuk saat guru menjelaskan materi.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Apabila kita memperhatikan tentang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap mata pelajaran tertentu, serta keseluruhan faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa (Rebecca, 2021) sebagai berikut:

- a. Memotivasi dan cita-cita.
- b. Keluarga.
- c. Sarana dan prasarana.
- d. Teman pergaulan.
- e. media massa.

Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Selain malas belajar siswa tidak ada dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum

sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru (Al Fuad, 2016).

Menurut (Trygu, 2021), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar sebagai berikut:

- a. motivasi.
- b. belajar.
- c. bahan pengajaran dan sikap guru.
- d. keluarga.
- e. teman pergaulan.
- f. lingkungan.
- g. cita-cita.
- h. bakat.
- i. hobi.
- j. media massa.

Menurut (Erna, 2023), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar sebagai berikut:

- a. keluarga.
- b. lingkungan.
- c. latar belakang kebudayaan.
- d. keadaan ekonmi.
- e. cara didikkan orang tua.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar itu sendiri adanya sebuah kemalasan dari sendiri oleh karena itu siswa masih bergantung pada orang lain, dan model yang di gunakan oleh guru masih banyak bervariasi sehingga siswa belum terlalu dapat untuk memahami materi pelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010). Hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas “hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian dan peristiwa yang sudah atau akan terjadi” (Kiki, 2019). Hipotesis juga dapat

dianggap sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang telah di rumuskan dalam suatu penelitian, dan masih harus di uji kebenarannya dengan menggunakan data empirik hasil penelitian (prof. Dr. H Djaali, 2020). Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih dangkal, yang perlu diuji kebenarannya melalui pemecahan masalah. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

Table 2.1 Uji Hipotesis

Bentuk Hipotesis	Hasil
Hipotesis Alternatif (H _a) $H_a : \mu_a \neq \mu_b$	Terdapat perbedaan minat belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk model ARCS pada mata pelajaran Geografi kelas X SMA Shalom Bengkayang
Hipotesis Nol (H _o) $H_o : \mu_a = \mu_b$	Tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk model ARCS pada mata pelajaran Geografi kelas X SMA Shalom Bengkayang

Sumber : (prof. Dr. H Djaali, 2020)